

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di Sekolah Dasar (SD). Suriasumantri (Patta Bundu, 2006: 3) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA seharusnya membiasakan anak didik menggunakan metode ilmiah. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tetapi juga bagaimana siswa berpikir secara sistematis dalam mengadakan pengamatan dan memecahkan masalah melalui berbagai aktivitas ilmiah. IPA juga merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Proses pembelajaran IPA yang diharapkan adalah yang dapat mengembangkan ketrampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi konsep, sikap ilmiah peserta didik, serta mendasarkan kegiatan IPA pada isu-isu yang berkembang di masyarakat. Pembelajaran IPA di sekolah dasar (SD) hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah.

Pembelajaran IPA di SD sangat penting bagi peserta didik, karena mata pelajaran IPA sangat dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Proses belajar mengajar di sekolah juga harus lebih diperhatikan untuk menunjang keberhasilan IPA. Pendidik harus menggunakan model dan metode apa yang cocok untuk digunakan pada setiap mata pelajaran, karena ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam suatu model terdapat kegiatan diskusi kelompok peserta didik dapat berintegrasi dengan teman-temannya. Diskusi kelompok juga dapat membantu ketrampilan komunikasi dan menimbulkan rasa percaya diri peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran juga sangat penting dalam proses pembelajaran karena sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran). Adanya media dalam pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan keaktifan dan pemahaman

peserta didik, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, dan memadatkan informasi. Sebagai alat bantu dalam mengajar, media juga dapat memberikan pengalaman nyata, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar peserta didik.

Salah satu aspek afektif adalah keaktifan siswa. Siswa diharapkan dapat aktif didalam pembelajaran. Menurut Montessori (Sardiman, 2012: 96), siswa memiliki kemampuan untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri sedangkan guru akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan siswanya. Mengacu pada pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila ada aktivitas siswa yang mendukung dalam pembelajaran, seperti aktif bertanya, mengemukakan pendapat. Guru sebagai pembimbing juga berperan aktif dalam pembelajaran. Apabila siswa dan guru aktif maka diharapkan pembelajaran akan menjadi baik.

Guru IPA juga diharapkan dapat memberikan motivasi dan mengajarkan materi IPA dengan lebih menarik dan bersahabat, sehingga anggapan dan yang keliru selama ini bahwa IPA merupakan mata pelajaran ulit bagi siswa SD akan hilang dari mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode pembelajaran atau model pembelajaran.

Pendidikan IPA di Indonesia dijumpai bahwa banyak guru IPA dalam pembelajarannya masih kurang bervariasi dalam menggunakan metode dan model pembelajaran. (Maslichah, 2006 hlm. 1). Guru harus mengenal metode pembelajaran yang tepat untuk meminimalisir masalah tersebut. Metode dan model pembelajaran diterapkan supaya tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Metode dan model pembelajaran IPA mengharapakan adanya interaksi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Oleh kerna itu siswa dan guru saling belajar sehingga dapat menumbuhkan kekompakan antara guru dan siswanya. Adanya interaksi yang baik juga dapat menumbuhkan kekompakan kelas sehingga tercipta kelas yang nyaman.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan observasi di SDN S peserta didik kelas IV-B sulit untuk memahami materi IPA, karena selama proses pembelajaran hanya menggunakan metode diskusi, pendidik tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang sudah dipelajari, didalam pembelajaran juga belum terlihat adanya interaksi yang aktif secara menyeluruh, pendidik bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, pendidik hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Selain itu, tidak adanya penggunaan media atau alat-alat peraga pada mata pelajaran IPA yang menyebabkan peserta didik hanya berpikir abstrak. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, harus ada upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di kelas IV-B SDN S 4. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan media untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

Model *Numbered Head Together (NHT)* dikembangkan oleh Spincerkagan (1992). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu, model ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Lie, Anita, 2008: 59). Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ini dapat membantu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, untuk lebih aktif dan lebih memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada penerapan model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran IPA dengan model *Numbered Head Together* di kelas IV B SDN S?

2. Bagaimanakah keaktifan setelah diterapkannya model *Numbered Head Together* di kelas IV B SDN S?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model *Numbered Head Together* di kelas IV B SDN S?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran IPA dengan model *Numbered Head Together* di kelas IV B SDN S.
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar peserta didik setelah diterapkannya model *Numbered Head Together* di kelas IV B SDN S.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model *Numbered Head Together* di kelas IV B SDN S.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa piha sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan masukan sekaligus menambah wawasan serata pengetahuan untuk mengetahui upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA melalui model *Numbered Head Together*.

2) Bagi sekolah

- a. Meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar
- b. Sebagai salah satu masukan dalam rangka membuat kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan.
- c. Memberi alternatif penerapan model yang dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

3) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

4) Bagi Guru

- a. Dapat mengembangkan dan menerapkan model *Numbered Head Together* pada materi lain di sekolah dasar.
- b. Sebagai salah satu bahan masukan dalam meningkatkan profesionalisme dalam melakukan inovasi pembelajaran IPA khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.
- c. Memperluas pengetahuan dan ketrampilan guru dalam merancang model *Numbered Head Together* sehingga indikator dan tujuan pembelajaran tercapai.

5) Bagi Siswa

- a. Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.
- b. Proses belajar mengajar IPA menjadi lebih menarik dan menyenangkan.